

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menurut Syahratul Mubarakah menyatakan bahwa untuk mempelajari, menghafal Al-Qur'an itu sebenarnya bukan hal yang sulit, namun asal ada kemauan dan usaha untuk mempelajari dan menghafal pasti akan mampu dan berhasil. Allah sudah menjamin kemudahan bagi umat yang mau mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, firman Allah dalam Q.S Al-Qomar: 17<sup>9</sup>

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya:

*“dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*<sup>10</sup>

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah memberikan kemudahan berupa Al-Qur'an untuk dibaca, dihafal dan dipahami untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Menghafal berasal dari kata *حَفِظَ* – *يَحْفَظُ* yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan. Menghafal berasal dari kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku. Sedangkan Al-qur'an sendiri yaitu kitab suci pedoman umat

---

<sup>9</sup> Syahratul Mubarakah, “Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan,” *Jurnal Penelitian Tarbawi* 4, no. 1 (2019): 2.

<sup>10</sup> Q.S Al-Qamar (54): 17

muslim yang diturunkan ke Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril. Maka jika menghafal disandingkan dengan kata Al-qur'an memiliki makna berusaha meresapkan Al-qur'an agar pikiran selalu ingat. Sedangkan menurut istilah, menghafal Al-qur'an adalah kegiatan menjaga dan memelihara kemurnian Al-qur'an di luar kepala untuk menghindarkan dari perubahan atau penyimpangan.<sup>11</sup>

## 2. Faktor Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an

Dalam upaya menghafalkan Al-qur'an terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hafalan Al-qur'an seseorang, baik hal yang menyangkut mudah atau sulitnya melakukan hafalan dan pengulangan, lama dan singkatnya dalam penyimpanan, kuat atau tidaknya dalam hafalan. Beberapa faktor tersebut tersebut terjadi karena perbedaan setiap individu dan usaha-usaha yang dilakukan individu.

Menurut Wiwi Alawiyah dalam bukunya Panduan Menghafal Al-qur'an Super Kilat (2015), bahwa yang mempengaruhi perbedaan setiap individu dalam menghafal biasanya disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut yaitu: <sup>12</sup>

### a. Kecerdasan (intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan permasalahan yang merupakan konsekuensi dari kehidupan bermasyarakat. Teori kecerdasan Gardner menyatakan bahwa kecerdasan

---

<sup>11</sup> Firdausi dan Hidayah, "Kecerdasan Intrapersonal dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Santri Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an," 44.

<sup>12</sup> Wahid, *Panduan Menghafal Al-qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015) 24.

terbagi menjadi tujuh yaitu, kecerdasan bahasa, Kecerdasan logika matematika, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan naturalis, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.<sup>13</sup>

Menurut psikologi yang dikemukakan oleh Fitriana dari Yuliani Nurani dan Bambang Sugiono, otak terbagi menjadi dua bagian yaitu otak kiri dan otak kanan yang keduanya memiliki fungsinya masing-masing. Otak kiri cenderung berfikir logis, analitis, bertahap dan linier termasuk juga jawaban benar/ salah, ya/tidak. Sedangkan otak kanan memiliki fungsi intuitif, holistik, non linier dan irasional. Kedua belah otak ini memiliki fungsi yang sangat erat dengan kecerdasan majemuk. Otak kiri berhubungan dengan kecerdasan (bahasa) linguistik, logika matematika, spasial dan kinestik. Sedangkan otak kanan berhubungan dengan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, musikal, natural dan spiritual.<sup>14</sup>

b. Kepribadian

Menurut Daviq Chairilisyah, kepribadian (personality) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakan dengan orang lain. Kepribadian merupakan sesuatu yang dinamis.<sup>15</sup>

c. Usia

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun. Seiring dengan bertambahnya umur seseorang, maka kemampuan daya ingat juga menurun.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Fitriana Firdausi, "Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an Hadis* 18, no. 2 (2017): 55.

<sup>14</sup> Firdausi, 55.

<sup>15</sup> Daviq Chairilisyah, "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini.," *Educhild* 1, no. 1 (2012): 2.

Sedangkan faktor yang dapat diusahakan atau eksternal yang mempengaruhi perbedaan individu dalam menghafal yaitu:

a. Mengasah tingkat kemampuan memahami ayat

Menghafal Al-Qur'an akan lebih mudah jika mengetahui artinya daripada tidak mengetahui arti dan maknanya, apalagi jika memahami pelajaran nahwu dan sharaf serta bahasa arab.<sup>17</sup>

b. Efektifitas waktu

Efektifitas waktu atau manajemen waktu sangat menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu keuntungan yang sangat penting dari pengaturan waktu adalah pulihnya semangat, gairah dan kemauan, mencegah kejenuhan dan kebosanan, membiasakan disiplin terhadap waktu, komitmen terhadap program-program yang telah kita garis atau targetkan.<sup>18</sup>

c. Penggunaan metode

Menurut Sidik Abd. Malik, metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Sidik Abd. Malik, juga mengutip dari Zuhairi mengungkapkan bahwa metode berasal dari Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melewati atau melalui sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat* (Yogyakarta: DIVA press, 2015), 24.

<sup>17</sup> Wahid, 19.

<sup>18</sup> Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Surabaya: Pustaka Islam, 2007), 53.

<sup>19</sup> Sidik Abd. Malik, "Penerapan Metode Menghafal Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Siswa Kelas VIII Pondok Pesantren Manahil Al-Irfan Mts. Nurul Kawakib Atuwalupang Ke. Buyasuri Kab. Lembata NTT" (Makassar, Muhammadiyah Makassar, 2019), 9.

Jadi untuk bisa maksimal dan tuntas dalam menghafal Al-qur'an, sebisa mungkin memenuhi faktor eksternal karena itu yang dapat diupayakan. Seperti memahami ayat, manajemen waktu yang baik serta penggunaan metode yang tepat. Selain itu juga usia yang mempengaruhi ketajaman ingatan dalam menghafal Al-Qur'an serta kepribadian yang sabar, sungguh-sungguh.

### **3. Indikator Keberhasilan menghafal Al-Qur'an**

Seseorang dikatakan mampu dan berhasil menghafal Al-qur'an apabila bisa dikatakan memenuhi standar menghafal, adapun indikator keberhasilan menghafal adalah sebagai berikut berikut:<sup>20</sup>

#### **a. Kelancaran dalam menghafal**

Lilik Indri yang mengutip dari Syaiful Sagala menyatakan bahwa “Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan saat dibutuhkan” dan diantara syarat menghafal Al-Qur'an yaitu teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga kemampuan menghafal Al-Qur'an bisa dikatakan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar dan sedikit kesalahan. Jadi orang yang telah mampu menghafal Al-Qur'an dengan target tertentu, berarti ia telah berhasil.<sup>21</sup>

Adapun kriteria kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Lilik Indri Purwati, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro” (Metro, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018), 12.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Nila Choirus Sa'adah, “Efektifitas Metode Takrir Dalam Peningkatan Hafalan Juz 30 Kelas IV Di MI Addainuriyah Semarang Tahun Ajaran 2021/2022” (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022), 33.

- 1) Dikategorikan sangat baik apabila seorang penghafal dapat mengingat dengan baik dan tidak ada kesalahan.
- 2) Dikatakan baik apabila seorang penghafal dapat mengingat dengan baik namun ada sedikit kesalahan.
- 3) Dikatakan cukup apabila seorang penghafal dapat mengingat hafalan namun terbata-bata, sehingga membutuhkan beberapa kali untuk mengingat.

b. Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

Seorang penghafal Al-qur'an mampu membaca Al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid, diantaranya:<sup>23</sup>

- 1) *Makhorijul huruf* (tempat keluarnya huruf)
- 2) *Shifatul huruf* (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)
- 3) *Ahkamul huruf* (hukum atau kaidah bacaan)

c. Fashahah

Fashahah adalah pelafalan dan pengucapan *makhorijul huruf* atau tempat keluarnya huruf *hijaiyah* dengan benar dan fasih. Karena dalam bahasa arab, jika salah pengucapan dapat disalah artikan maka akan menimbulkan penafsiran yang berbeda.<sup>24</sup>

- 1) Al-wafu' (kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an)
- 2) Mua'atul huruf wal-harakat (menjaga keberadaa huruf dan harakat)

---

<sup>23</sup> Purwati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro," 12.

<sup>24</sup> Sa'adah, "Efektifitas Metode Takrir Dalam Peningkatan Hafalan Juz 30 Kelas IV Di MI Addainuriyah Semarang Tahun Ajaran 2021/2022," 33.

- 3) Mur'atul kalimah wal-ayat (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat.

## **B. Kecerdasan Interpersonal**

### **1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal**

Menurut Farida, kecerdasan atau intelegensi merupakan aktifitas mental yang diarahkan pada kemampuan yang bertujuan untuk melakukan penyesuaian, memilih dan membentuk lingkungan yang sesuai dengan kehidupan individu.<sup>25</sup>

Menurut Gardner yang dikutip oleh Farida Juniarti menyatakan bahwa kecerdasan adalah dapat menyelesaikan suatu masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Menurut Gardner, kecerdasan harus mengakui bahwa setiap manusia mempunyai kekuatan pemahaman berbeda, berdiri sendiri dan harus menerima bahwa setiap individu memiliki kekuatan yang berbeda dan kontras.<sup>26</sup>

Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan seseorang dalam menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosialnya, sehingga kedua belah pihak berada dalam kondisi saling menguntungkan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Farida Juniarti dan Dedah Jumiati, "Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Al Hidayah Bandung," *jurnal ceria* 1, no. 5 (2018): 3.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Estalita Kelly, "Kecerdasan Interpersonal dan kecerdasan Intrapersonal dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang," *jurnal psikologi* 3, no. 1 (2015): 46.

Terdapat dua tokoh psikologi yang menegaskan adanya kecerdasan interpersonal ini yaitu Thorndike yang menyebutnya sebagai kecerdasan sosial dan Howard Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial maupun interpersonal hanya istilah penyebutannya saja yang berbeda, namun keduanya adalah hal yang sama, yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi yang sehat dan saling menguntungkan.

Menurut Gardner, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerjasama dengan mereka. Kecerdasan interpersonal memperlihatkan aspek-aspek yang halus dan tidak kentara dari perilaku orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain.<sup>28</sup>

Kecerdasan interpersonal ini memiliki peran yang erat dalam keberhasilan menghafal Al-qur'an. Dimana kecerdasan interpersonal ini memiliki fungsi yaitu agar bisa saling memotivasi dan menguatkan antar sesama penghafal Al-qur'an. Keduanya juga saling mengevaluasi dan mencocokkan hafalan satu sama lain. Kecerdasan ini membuat para penghafal Al-qur'an peka dan tanggung jawab atas kebenaran hafalan pasangannya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Al firdaus, "Kecerdasan Interpersonal Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2019), 23.

<sup>29</sup> Fitriana Firdausi, "Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an (Studi atas buku 'Metode Ilham: Menghafal al-Qur'an serasa Bermain Game' karya Lukman Hakim dan Ali Khosim)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 2 (2 Juli 2017): 63, <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-03>.



Jadi bisa disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan bersikap seseorang dalam memahami orang lain baik dalam membangun relasi, menciptakan relasi dan mempertahankan relasi. Atau secara khusus yaitu kemampuan mencerna, menanggapi suasana hati, maksud, motivasi, perasaan dan keinginan orang lain di samping kemampuan untuk melakukan kerjasama.

## **2. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal**

Sesuai dengan pengertiannya bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan bagaimana seseorang menyikapi dan memahami orang lain agar mereka dapat berinteraksi. Maka orang yang memiliki kecerdasan interpersonal memiliki beberapa ciri. Diantaranya:

1. Mudah memahami orang lain.

Hal ini sesuai dengan sikap multikultural yang mana seseorang dapat bersikap multikultural apabila ia dapat menerima perbedaan dengan memahami orang lain. Oleh karena itu, orang yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan taraf yang cukup tinggi dia bisa memahami perbedaan orang lain serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada.<sup>30</sup>

2. Mudah berdiskusi atau berkomunikasi dengan orang lain secara baik<sup>31</sup>

3. Mampu mempengaruhi orang lain<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Kelly, "Kecerdasan Interpersonal dan kecerdasan Intrapersonal dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang," 47.

<sup>31</sup> M Saufi dan M Royani, "Mengembangkan kecerdasan Interpersonal dan Kepercayaan Diri Siswa melalui Efektifitas Model Pembelajaran PBL," *jurnal pendidikan matematika* 2, no. 2 (2016): 110.

4. Mampu bekerjasama<sup>33</sup>
5. Mampu bersosialisasi<sup>34</sup>

### 3. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Dalam tugas akhir yang ditulis oleh Al Firdaus yang mengutip Wulandari, Riswan Jaenudin, dkk. menyatakan dimensi dan indikator kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari berbagai macam indikator. Setidaknya ada 3 dimensi utama dalam kecerdasan interpersonal, yaitu:<sup>35</sup>

1. *Social sensitivity* (sensitivitas sosial), merupakan kemampuan anak untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal.
2. *Social insight*, yaitu kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial.
3. *Social communication*, kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Mengutip dari Wulandari bahwa dimensi kecerdasan interpersonal antara lain:<sup>36</sup>

1. Sikap empati kepada teman

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Al firdaus, "Kecerdasan Interpersonal Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an," 28.

<sup>36</sup> Wulandari, Riswan Jaenudin, dan Rusmin AR, "Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta didik Pada pembelajaran Ekonomi di kelas X SMA negeri 2 Tanjung Raja," *jurnal profit* 3, no. 2 (2016): 187.

Merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan orang lain. Empati menunjukkan keterbukaan dan kepedulian satu sama lain.

2. Sikap prososial

Merupakan kemampuan untuk berbagi, saling membantu, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan rasa simpati.

3. Mendengarkan efektif

Merupakan kemampuan untuk mendengarkan dan memberikan umpan balik dari proses tersebut.

4. Mampu melakukan komunikasi dengan santun

Merupakan kemampuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain sesuai etika yang berlaku.

5. Kesadaran diri

Merupakan kecenderungan individu untuk memahami aspek diri internal dan eksternalnya. Kesadaran memiliki dua fungsi utama yaitu *self monitoring* dan *self controlling*.

6. Pemahaman etika dan situasi sosial

Kemampuan untuk membina hubungan sosial dengan memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku.

### C. Metode Takrir

Dalam upaya menghafalkan Al-qur'an terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hafalan Al-qur'an seseorang, baik hal yang menyangkut mudah atau sulitnya melakukan hafalan dan pengulangan, lama dan singkatnya dalam penyimpanan, kuat atau tidaknya dalam hafalan. Beberapa faktor tersebut tersebut terjadi karena perbedaan setiap individu dan usaha-usaha yang dilakukan individu.

Menurut Wiwi Alawiyah dalam bukunya Panduan Menghafal Al-qur'an Super Kilat, bahwa yang mempengaruhi perbedaan setiap individu dalam menghafal biasanya disebabkan oleh faktor intelegensi (kecerdasan), kepribadian, dan usia sehingga kemampuan mengingat semakin menurun. Sedangkan faktor yang dapat diusahakan atau faktor eksternal yaitu mengasah tingkat kemampuan memahami ayat, efektivitas waktu, serta penggunaan metode-metode yang baik dan tepat.<sup>37</sup>

### 1. Pengertian Metode Takrir

Dalam pelaksanaan pembelajaran, hal yang menentukan tujuan tercapai secara efektif salah satunya terletak pada penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Terlebih dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan banyak membawa perubahan dalam pola pikir yang awam menjadi lebih modern.<sup>38</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

ضَلَّ مَنْ أَعْلَمَ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي وَجَدْتَهُمُ الْحُسْنَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبُّكَ إِلَىٰ أَدْعُ  
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمَ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَن

*Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*

<sup>37</sup> Wahid, *Panduan Menghafal Al-qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press,2015)24.

<sup>38</sup> Surur, “Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat-surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran,” (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,2019) 10.

Berdasarkan ayat tersebut diterangkan bahwa metode yaitu cara untuk mengantarkan bahwa pembelajaran memakai asas pendidikan ataupun teori belajar. Secara definisi, metode bisa diartikan suatu prosedur yang digunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik).

Selain itu metode juga dapat berarti teknik yang digunakan peserta untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan (dari segi peserta didik). Menurut Sri Rezki Anggraini, metode pembelajaran adalah teknik atau cara yang digunakan dalam proses belajar-mengajar oleh guru yang telah direncanakan sebelumnya agar dapat diserap dan dipahami oleh peserta didik.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan guru agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Untuk itu metode sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran.

Kata تَقْرِيرٌ dengan arti ketetapan/kenyataan. Menurut Inafi yang dijelaskan oleh Al-jarjani bahwa takrir yaitu memberikan penjelasan tentang pengertian dengan ibarat. Sedangkan dalam istilah nahwu pengertian tetap selalu bersamaan dengan kontinuitas, sehingga pengertian ini dalam pendidikan lebih dekat dengan usaha kontinuitas dalam belajar untuk dapat meraih hasil yang maksimal.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Sri Rizki Anggraini, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan Problematikanya (Studi Kasus di Mts Muhammadiyah Tongko kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang)" (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 7.

<sup>40</sup> Surur, "Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat-surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerning Pesawaran," 10.

Pengertian yang dikemukakan berdasarkan pengertian bahasa maupun yang dijelaskan dalam Al-qur'an bahwa takrir mempunyai arti diam/tetap. Dari sini peneliti memahami pengertian takrir yaitu istiqomah yang membutuhkan kontinuitas dalam sebuah metode pendidikan. Sehingga dengan ketekunan dan keistiqamahan seseorang dalam belajar akan membuat ilmunya meresap lebih lama dalam dadanya.

Metode takrir yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada guru tahfidz. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga. Selain itu, takrir juga bisa dilakukan sendiri-sendiri. Misalnya pagi hari untuk menambah hafalan baru, dan sore harinya untuk men *takrir* materi yang telah dihafalkan.<sup>41</sup>

Hafalan yang telah disima' oleh guru yang semula sudah lancar, terkadang masih sering terjadi kelupaan bahkan terkadang semua hafalan menjadi hilang. Maka dari itu perlu di *takrir* atau diulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepada guru.<sup>42</sup>

## 2. Kelemahan dan Kelebihan Metode Takrir

Dalam penggunaan suatu metode tentu tidak lepas dari kelebihan dan kelemahan. Berikut beberapa kelebihan metode takrir yang dikemukakan oleh Inafi:<sup>43</sup>

- a. Memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam melafalkan ayat, sehingga dapat melafalkan ayat sesuai *makharijul huruf* dan ilmu tajwid yang tepat. Karena

---

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid.

terkadang jika mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Tetapi jika melibatkan guru atau patner maka kesalahan itu akan mudah diketahui sehingga diperbaiki.

- b. Mengokohkan hafalan yang pernah dihafal
- c. Meningkatkan ingatan. Ketika seorang penghafal men *takrir* hafalannya maka ketika itu persentase kekuatan ingatannya akan bertambah

Selain itu terdapat kelemahannya, yaitu:

1. Ketika terjadi kesalahan ketika men *takrir* sendiri. Maka tidak ada yang membenarkan kesalahan tersebut
2. Membutuhkan waktu yang lama, harus terus-menerus mengulang. Orang yang menghafal Al-qur'an harus siap untuk terus-menerus mengulang hafalannya.